

IMPLEMENTASI BAHASA INDONESIA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DAN SARANA PENGUATAN KARAKTER MASYARAKAT

Cecep Wahyu Hoerudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: cecepwahyu@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sarana penguatan karakter masyarakat. Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur menggunakan landasan teori yang digunakan adalah Identitas Nasional yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman Ideologi dalam politik daripada Patriotisme dan nasionalisme lainnya. Berdasarkan hasil data dan analisis, dapat diketahui bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional telah diimplementasikan dalam berbagai institusi, seperti pendidikan, pemerintah dan lainnya. Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Sebagai bahasa resmi kenegaraan; 2) Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan; 3) Media penghubung untuk kepentingan pembangunan nasional; dan 4) Media pengembangan kebudayaan, dan IPTEK.

Kata Kunci: Implementasi, Bahasa Indonesia, Identitas Nasional, Karakter.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of the Indonesian language as a national identity and a means of strengthening the character of the community. The writing method used in this research is descriptive-qualitative method. The type of data used in this study is secondary data collected from various literatures using the theoretical basis used is National Identity which is strongly influenced by the understanding of Ideology in politics than Patriotism and other nationalisms. Based on the results of the data and analysis, it can be seen that the function of the Indonesian language as a national identity has been implemented in various institutions, such as education, government and others. As a national identity, Indonesian language has the following functions: 1) As the official state language; 2) As the language of instruction in the world of education,; 3) Media liaison for the interest of national development; and 4) Media development of culture, and science and technology.

Keywords: *Implementation, Indonesian, National Identity, Character.*

A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah simbol nasional, bahasa Indonesia memerankan peran yang penting dalam mempersatukan masyarakat Indonesia yang heterogen serta terdiri dari ribuan suku (Solin, 2010). Pentingnya nilai bahasa Indonesia ini telah disadari oleh pemerintah dan telah ada upaya untuk mempertahankan nilai tersebut untuk diwariskan kepada generasi muda, upaya pemerintah tersebut melalui standarisasi tata bahasa serta kosa kata dalam pengajaran bahasa di sekolah. Selain itu, upaya juga dilakukan sebagai media utama administrasi negara, pendidikan, media dan komunikasi di seluruh birokrasi Indonesia (Saleh & Sultan, 2015).

Identitas nasional dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai karakteristik budaya suatu bangsa yang membedakannya dengan budaya bangsa lain. Dalam pemahaman ini, terdapat dua identitas yaitu berkaitan dengan asosiasi bersama dalam kepercayaan atau disebut atribut bersama, di sisi lain mengacu pada kesadaran akan perbedaan, perasaan dan pengakuan bersama, identitas dalam sisi yang kedua bersifat fleksibel dan terus berubah dari generasi ke generasi (Nugrahani, 2017). Di negara berkembang dengan masyarakat yang sangat pluralis seperti Indonesia, identitas nasional sangat diperlukan untuk membangun persatuan serta stabilitas dalam program percepatan pembangunan nasional. Pemerintah terus merevitalisasi serta memperkuat simbol-simbol identitas nasional untuk membuat Indonesia berbeda dari negara lain (Sulistiyowati, 2013).

Namun identitas nasional tidak tumbuh secara alami, karena harus ada upaya yang disengaja, dipelihara, serta dipromosikan berkali-kali secara luas. Upaya konstruksi identitas nasional dirasa semakin penting untuk menciptakan hubungan antar masyarakat seiring masifnya globalisasi di segala lini masyarakat karena identitas bangsa berfungsi untuk menunjukkan eksistensi antar bangsa (Devianty, 2017). Pada hakekatnya, identitas nasional ini merupakan wujud dari nilai-nilai budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini adalah bahasa nasional. Dalam regulasi nasional, hal ini tercantum dalam Pasal 25 ayat 2, UU nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Dalam konteks Indonesia, seluruh sumber identitas nasional berakar pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan nilai luhur serta mencerminkan kehidupan sosial di Indonesia. Jadi, identitas nasional merupakan bekal yang harus dimiliki serta dipahami dari segi makna dan berbagai unsur yang membentuk identitas nasional (Triyanto et al., 2019). Pada saat ini Indonesia sedang mengalami krisis identitas nasional, dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan, salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang menjadi salah satu penyebab bergesernya nilai-nilai tersebut sehingga kita bahkan lupa jika kita memiliki sesuatu yang dapat memperkuat Identitas Nasional dan telah diterima oleh setiap warga negara Republik Indonesia (Jazeri & Turrofiyah, 2020).

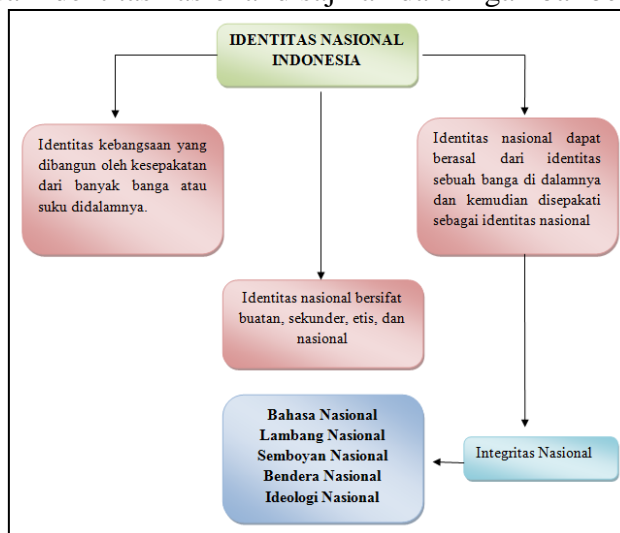
Upaya tersebut dapat ditempuh melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan jalan terbaik untuk mengembangkan ekonomi dan masyarakat suatu negara; oleh karena itu, merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada penduduk, serta membentuk kepribadian generasi muda suatu bangsa (Rohman & Asmaranty, 2018)

Pendidikan sangat penting bagi keberhasilan individu dalam kehidupan. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang besar terhadap peluang manusia sebagai individu dalam melanjutkan kualitas hidupnya. Pendidikan pada umumnya dipandang sebagai fondasi masyarakat yang membawa kekayaan dalam bidang ekonomi, kemakmuran dalam bidang sosial, dan stabilitas dalam bidang politik. Status ekonomi dan sosial tergantung pada pendidikan yang diperoleh individu karena pendidikan berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengelola kualitas hidup (Wahyuni et al., 2013). Ini dapat membantu individu untuk menghindari terjadinya kemiskinan, membangun harmoni dan masyarakat yang berlandaskan pada azas demokrasi. Pendidikan juga mampu memberikan kekuatan bagi masyarakat untuk menyuarakan pandangannya, meng-*explore* berbagai potensi yang sebenarnya, menuntun mereka untuk menjadi orang yang lebih baik dan memperluas pandangan mereka di bidang tertentu (Ariyastana, 2017).

Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi masyarakat karena orang yang terdidik memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang memberikan kepuasan bagi mereka. Individu terdidik akan mendapatkan rasa hormat di antara rekan-rekan mereka dan mereka dapat secara efektif berkontribusi pada pengembangan negara dan

masyarakat mereka dengan menciptakan perangkat dan penemuan baru (Wahyuni & Hasanah, 2016). Tujuan utama pendidikan adalah untuk mendidik individu dalam masyarakat, untuk mempersiapkan dan memenuhi syarat mereka untuk bekerja di bidang ekonomi serta untuk mengintegrasikan individu ke dalam kelompok masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dan moral yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (Karim, 2010).

Maka disinilah letak pentingnya sebuah bahasa menjadi identitas nasional untuk membentuk karakter generasi muda yang diimplementasikan dalam ranah pendidikan. Begitu eratnya kaitan antara bahasa dan identitas nasional sehingga perencanaan bahasa dalam lembaga pendidikan dapat menjadi tolak ukur untuk menilai hal tersebut, letak bahasa dalam perannya sebagai sebuah identitas nasional disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Bahasa Sebagai Identitas Bangsa

Sebagai simbol pemersatu dari masyarakatnya yang sangat beragam, bahasa Indonesia adalah bagian penting dari identitas nasional Indonesia. Perannya terbukti sangat diperlukan dalam menyatukan kelompok etnis yang berbeda selama gerakan nasionalis negara itu. Hal tersebut telah dicanangkan sebelumnya, dengan membuat kebijakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, yang memberikan dorongan bagi gerakan kemerdekaan rakyat. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan Gunawan pada tahun 2012 menyatakan bahwa benar jika bahasa nasional merupakan landasan nasionalisme - yang tidak dapat dipisahkan dari identitas suatu bangsa itu sendiri. Fungsi integratif bahasa Indonesia ini terus menjadi penting setelah negara lahir pada tahun 1945. Bahasa Indonesia tidak hanya bahasa administrasi, media massa dan pendidikan, bahasa Indonesia juga telah berkembang menjadi bahasa utama yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa daerah di Indonesia dan secara jelas mewakili budaya nasional negara Indonesia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bulan pada tahun 2019 menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang sepenuhnya dapat dipertahankan dan telah diakui secara universal. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis implementasi bahasa Indonesia dalam kaitan serta fungsinya sebagai identitas nasional untuk pembentukan karakter masyarakat yang lebih baik.

B. METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur menggunakan landasan teori yang digunakan adalah Identitas Nasional yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman Ideologi dalam politik daripada Patriotisme dan nasionalisme lainnya. Dalam menganalisis bahasa sebagai sebuah bagian dari

identitas nasional, maka penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian. Analisis diawali dengan kedudukan serta peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, implementasi pendidikan karakter dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui kearifan lokal, pendidikan karakter melalui bahasa Indonesia sebagai kearifan lokal, dan permasalahan non-linguistik dalam pembelajaran bahasa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan serta Peran Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Guna membangun rasa percaya diri yang kuat, maka sebuah bangsa memerlukan identitas terutama bangsa yang karakter masyarakatnya adalah plural seperti di Indonesia. Secara politis, terdapat beberapa bentuk identitas nasional yang dapat digunakan untuk membangun jati diri sebuah bangsa, unsur tersebut terdiri dari bendera, bahasa nasional, lambang negara serta lagu kebangsaan. Unsur penting yang sangat besar pengaruhnya dalam membangun karakter bangsa adalah bahasa nasional. Dengan semboyan yang sangat populer yaitu 'bahasa menunjukkan bangsa', yang dapat digunakan sebagai media persatuan bagi setiap kelompok daerah, sehingga masing-masing dapat menjalin komunikasi antar masyarakat Indonesia dengan baik (Aziz, 2014).

Bahasa Indonesia memiliki beberapa kegunaan yang tertuang dalam Sumpah Pemuda, diantaranya adalah sebagai lambang kebangsaan, lambang identitas dalam skala nasional, alat komunikasi antar daerah, antar budaya serta sebagai alat yang memungkinkan penyatuan sebagai sebuah suku bangsa dengan latar belakang sosial yang sama. Sedangkan dalam kegunaannya sebagai bahasa negara, sebagaimana dituliskan dalam regulasi UUD 1945 pada pasal 35, memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Sebagai bahasa resmi kenegaraan, hal ini berarti kedudukan bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan digunakan dalam naskah kemerdekaan; 2) Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, hal ini dibuktikan dengan pemakaiannya dalam lembaga formal pendidikan di berbagai level dan konsekuensinya adalah media cetak serta materi pelajaran harus menggunakan bahasa Indonesia; 3) Media penghubung untuk kepentingan pembangunan nasional yang dibuktikan dengan digunakan dalam badan pemerintah serta penyebarluasan informasi nasional; dan 4) Media pengembangan kebudayaan, dan IPTEK yang dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam penyebaran ilmu baik melalui buku ataupun media lainnya. Selain itu, fungsi lain yang sangat signifikan lainnya terletak pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai media persatuan. Dalam hal ini dipicu oleh banyaknya masyarakat yang melakukan transmigrasi ke daerah lain, hal ini menuntut fungsi lain dari bahasa Indonesia yaitu berperan sebagai wadah komunikasi antar suku agar tetap saling berkomunikasi.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Kearifan Lokal

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga memberi pelajaran yang tentang sikap serta norma yang berlaku di masyarakat. Memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum sekolah adalah cara untuk memberikan landasan yang kuat kepada siswa untuk mencegah tindakan yang tidak diinginkan akibat dampak era globalisasi. Lebih lanjut, sekolah merupakan tempat yang memiliki kontribusi tinggi dalam pembentukan karakter generasi muda (Sarasati, 2021).

Namun, penerapan karakter dalam kurikulum sekolah harus didukung oleh seluruh komponen sekolah termasuk guru bahasa. Guru bahasa dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya dengan mengadaptasi kearifan lokal Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal berasal dari masyarakat. Oleh karena itu, relevan dengan

kehidupan siswa. Ini memperkaya pengetahuan dan karakter baik mereka. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal memungkinkan siswa menjadi lebih sadar akan budayanya sendiri. Mencermati penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk menjelaskan lebih jauh tentang implementasi kearifan lokal Indonesia dalam materi ajar bahasa dalam rangka membangun karakter siswa sebagai landasan mereka menghadapi era globalisasi.

Pendidikan bahasa tersebut menjadi sarana pendidikan karakter yang merupakan sebuah program pendidikan yang mencoba mengintegrasikan antara pembentukan karakter dalam kurikulum formal. Pendidikan karakter adalah praktik pendidikan yang mengembangkan karakter yang baik pada diri siswa. Di Indonesia, ada 18 nilai karakter yang harus diajarkan di sekolah. Yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, apresiasi, komunikasi, cinta damai, minat baca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara implisit atau eksplisit di dalam dan di luar kelas.

Ada banyak sekali makna pendidikan karakter, pada intinya pendidikan yang membuat siswa menjadi pembelajar seumur hidup dan kritis, pekerja yang rajin dan cakap, orang yang memiliki keterampilan sosial dan emosional, pemikir etis, hormat dan bertanggung jawab, orang disiplin yang mengejar gaya hidup sehat, anggota masyarakat yang berkontribusi dan warga negara yang demokratis, dan orang spiritual yang terlibat dalam menyusun kehidupan dengan tujuan mulia. Signifikansi-signifikansi tersebut merupakan reaksi yang jelas dari suatu hal yang baru-baru ini terjadi mengenai pentingnya pendidikan karakter di era globalisasi ini. Singkatnya, pentingnya pendidikan karakter adalah membentuk generasi muda agar siap menghadapi era globalisasi. Lebih dari itu, ini membantu mereka untuk dapat memutuskan benar dan salah bahkan dalam kondisi tertekan.

3. Pendidikan Karakter melalui Bahasa Indonesia sebagai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai kekayaan lokal yang mengandung aturan, norma, atau pandangan hidup yang telah berfungsi sebagai cara untuk membentuk manusia menjadi lebih bijaksana dalam kehidupannya. Sebagaimana pengertian tersebut, maka tujuan adanya kearifan lokal memiliki kesamaan dengan tujuan adanya pendidikan karakter. Dampak globalisasi membuat masyarakat kehilangan jati dirinya dan telah melupakan budaya sendiri karena adanya berbagai perubahan dalam masyarakat.

Terdapat beberapa teknik untuk mengimplementasikan karakter di dalam kelas. Diantaranya adalah adanya karakter dalam materi pembelajaran, pengintegrasian karakter sebagai bagian dari materi pembelajaran, penggunaan citra dan perbandingan karakter dengan peristiwa serupa dalam kehidupan siswa, mengubah aspek negatif menjadi aspek positif, mengekspresikan karakter melalui diskusi dan diskusi. kegiatan brainstorming, menggunakan cerita untuk mengajar karakter, bercerita tentang orang-orang hebat, menggunakan lagu dan musik, menggunakan drama untuk menggambarkan karakter, dan menggunakan berbagai kegiatan untuk membawa karakter ke dalam kemanusiaan (Hendrizal, 2020). Teknik-teknik tersebut tampaknya relevan dengan pelibatan kearifan lokal dalam bahan ajar bahasa.

Lebih lanjut, kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra merupakan bagian integral dalam kebudayaan suatu bangsa yang berfungsi untuk membentuk kepribadian masyarakat, misalnya dalam budaya Indonesia terdapat cerita seperti legenda, mitos, cerita rakyat yang dapat digunakan guru sebagai bahan dalam pembelajaran. Guru dapat mengadaptasi atau mengadopsi cerita masyarakat di sekitar lingkungan sekolah yang dapat berbentuk teks atau drama. Selain itu, guru dapat mengisahkan tentang kisah orang-orang hebat sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan karakter kepada peserta didik. Di Indonesia sendiri, setiap daerah memiliki sosok teladan masing-masing yang dapat diambil sebagai contoh yang baik dan *role model*. Seperti dalam konteks Jawa, mereka memiliki wali songo sebagai orang baik yang terdiri dari sikap yang baik dan menghormati

budaya. Cerita tentang mereka sepertinya ide yang bagus untuk dimasukkan dalam proses pengajaran.

Lebih lanjut, salah satu dari kearifan lokal adalah permainan tradisional. Di Indonesia, setiap daerah memiliki permainan nasional yang beragam. Keragaman ini dapat menjadi cara yang menarik untuk menyampaikan materi bahasa. Apalagi permainan tradisional sarat akan filosofi yang mendalam sebagai bentuk apresiasi, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan wujud dari toleransi yang tentu sangat baik untuk mengembangkan karakter peserta didik. Maka jelas bahwa kearifan lokal dapat direvitalisasi serta dimasukkan sebagai bagian dari materi pembelajaran bahasa untuk membangun karakter peserta didik.

4. Permasalahan Non-Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Terdapat dua masalah utama dalam pengajaran bahasa, yaitu masalah yang berakitan dengan linguistik dan masalah non-linguistik. Masalah linguistik dapat dipahami sebagai masalah yang berasal dari bahasa itu sendiri, sedangkan masalah non-linguistik dapat dipahami sebagai masalah yang berasal dari luar bahasa (terdapat faktor eksternal). Terkait dengan hal itu, bahasa tidak hanya diucapkan atau ditulis seperti penutur atau penulisnya. Penutur atau penulis tidak dapat berasumsi bahwa bahasa yang digunakannya selalu dapat dipahami oleh orang lain sebagai pendengar dan/atau pembaca. Bahasa yang diharapkan adalah bahasa yang baik dan benar. Baik karena bahasanya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan tepat karena bahasanya sesuai dengan kaidah-kaidah gramatikal bahasa tersebut.

Sebuah bahasa tidak hanya dipelajari berdasarkan bahasa internal itu sendiri tetapi juga berdasarkan perspektif eksternal. Dari sisi internal, dibahas berdasarkan struktur internal bahasa; sedangkan dari perspektif eksternal, kajian ini didasarkan pada perspektif linguistik terkait dengan fenomena non-linguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa misalnya kontak antar bahasa di Indonesia. Setidaknya terdapat tiga kategori bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia, yaitu: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi (2) bahasa daerah yang berfungsi sebagai bahasa yang hidup dan berkembang di daerah atau daerah setempat, digunakan untuk komunikasi lokal dan (3) bahasa asing (seperti bahasa Inggris, Arab, dan Mandarin) yang telah diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sekolah menengah, bahkan pendidikan tinggi. Tiga bahasa yang ada di Indonesia (bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing) diharapkan dapat mempertahankan status dan fungsinya masing-masing, tidak saling mempengaruhi dan tidak saling bersaing antar bahasa. Dengan status dan fungsi bahasa masing-masing, diharapkan ketiga bahasa yang hidup di Indonesia secara konsisten menempatkan diri sesuai fungsinya, secara konsisten menggunakan rumusan sebagai pedoman. Bahasa Indonesia tidak mengambil fungsi bahasa daerah dan/atau bahasa asing, dan sebaliknya.

Masalah kedua yang termasuk dalam masalah non-linguistik dalam pengajaran adalah sikap penutur bahasa Indonesia, seperti menganggap bahasa tertentu lebih tinggi dan lebih prestisius dari bahasa Indonesia, sebagai contoh bahasa asing. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing terutama bahasa Inggris. Mereka kurang setia pada bahasa mereka sendiri. Sikap tidak loyal atau negatif ini terlihat pada iklan-iklan yang dipasang di pinggir jalan. Mayoritas iklan menggunakan bahasa Inggris di luar bahasa lokal dalam pemasarannya, meskipun kalimatnya dapat diubah ke Bahasa Indonesia.

Sikap tidak loyal terhadap bahasa Indonesia tidak hanya terlihat pada bisnis besar, tetapi juga pada bisnis UMKM, misalnya seperti salon kecantikan di daerah perkampungan. Di antara kata-kata yang tertulis adalah *ladies and gent* yang sebenarnya dapat ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai pria dan wanita. Sikap kurang loyal bahkan lebih banyak terlihat pada usaha-usaha yang bermodal besar seperti rokok, kompleks perumahan dan sebagainya.

Sebenarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Bab III pasal 36, angka 3, menyebutkan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan untuk menyebut gedung, jalan, apartemen, perumahan, kompleks perdagangan, merek bisnis, lembaga bisnis, dan lembaga pendidikan, organisasi yang dibangun atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau organisasi hokum.

Lebih lanjut, sikap kurang baik ini juga telah masuk dan mempengaruhi ranah pendidikan. Beberapa pengajar dan siswa merasa lebih tertarik jika bertutur menggunakan bahasa asing terutama dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Penamaan ruangan di sekolah juga dilakukan dalam bahasa Inggris, misalnya ruang kepala sekolah, Ruang Guru, Laboratorium, Perpustakaan, dan lainnya ditulis dalam bahasa Inggris. Karena situasi itu, rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia menjadi semakin berkurang, dan mencapai tujuan belajar Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional menjadi semakin sulit.

Sebagian masyarakat Indonesia lainnya menganggap bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari secara serius. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dan akan dikuasai dengan sendirinya oleh setiap individu yang lahir di Indonesia. Pertimbangan ini mungkin benar jika yang dimaksud dengan bahasa Indonesia non-gramatikal, dan sebagaimana adanya yang biasa dituturkan. Memang benar bahwa hampir semua orang Indonesia mampu memahami apa yang diucapkan dalam Bahasa Indonesia dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia (*speak*). Namun, kemampuan berbahasa Indonesia mereka sangat rendah, apalagi jika harus menggunakan bahasa tersebut secara tertulis dan hal ini justru yang disasar dalam penggunaan bahasa sebagai identitas nasional.

Akibat dari pertimbangan keadaan mental bahwa mereka mampu berbahasa Indonesia tanpa mempelajarinya secara serius, mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dianggap sangat mudah dan sering diabaikan. Seringkali mata pelajaran Bahasa Indonesia ditempatkan pada periode terakhir karena dianggap sebagai hiburan dan relaksasi setelah berhadapan dengan mata pelajaran lain yang dianggap sebagai mata pelajaran utama sebelumnya. Siswa berlomba-lomba mengejar mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting seperti: matematika, fisika, atau bahasa Inggris walaupun pada akhirnya beberapa dari mereka gagal mencapai apa yang tertinggal. Tidak dapat disangkal bahwa tanggung jawab penggunaan Bahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia di tempat-tempat tertentu, misalnya di tempat kerja pemerintah atau tempat kerja swasta tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal ini tidak lepas dari sikap sebagian masyarakat Indonesia yang cenderung memandang rendah bahasa Indonesia yang belum memiliki sikap untuk memenuhi fungsi bahasa sebagai identitas nasional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan analisis, dapat diketahui bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional telah diimplmentasikan dalam berbagai institusi, seperti pendidikan, pemerintah dan lainnya. Sebagai identitas nasional, bahasa Indoensia memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Sebagai bahasa resmi kenegaraan; 2) Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan,; 3) Media penghubungan untuk kepentingan pembangunan nasional; dan 4) Media pengembangan kebudayaan, dan IPTEK. Namun, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendal, diantaranya adalah interaksi diantara dua bahasa yang sering mendistrosi salah satu diantara keduanya, hal ini disebabkan karena terdapat tiga jenis bahasa yang berkembang di Indonesia yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Masalah kedua adalah sikap mental penutur bahasa Indonesia yang memandang lebih rendah penggunaannya dibanding bahasa asing dan masalah yang terakhir adalah sikap mental yang tidak loyal terhadap penggunaan bahasa Indonesia, misalnya dalam bisnis dan institusi pendidikan lain, hal ini tentu menghambat fungsi bahasa Indonesia sebagai sebuah identitas nasional yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyastana, I. W. (2017). Inseri Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Materi dan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Aziz, A. L. (2014). Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 14-20.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 23-29.
- Devianty, R. (2017). Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Pendidikan Karakter. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(2).
- Gunawan, I. (2012, May). Mengembangkan Karakter Bangsa berdasarkan Kearifan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Meretas Sekolah Humanis untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas dan Berkarakter*, PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm (Vol. 50).
- Hendrizar, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.
- Jazeri, M., & Turrofiyah, I. (2020). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Karim, N. (2010). Pendidikan Karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69-89.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Rohman, Y. N., & Asmaranty, P. Z. (2018). Pembelajaran Berbasis Kehidupan dengan Muatan Karakter Bangsa untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 10.
- Saleh, M., & Sultan, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2), 117-129.
- Sarasati, R. (2021). Membangun Identitas Nasional melalui Teks: Review Singkat Terhadap Teks Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Diksi*, 29(1), 69-76.
- Solin, M. (2010). Peranan Bahasa Indonesia dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Bahas*, 20(03).
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1).
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013, November). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa. In *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY* (pp. 112-118).
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP e-Proceeding*, 19-24.